KEBIJAKAN *ASEAN SENIOR OFFICIALS ON DRUGS MATTERS* (ASOD) DALAM MENANGGULANGI PEREDARAN NARKOTIKA JENIS OPIUM DI *GOLDEN TRIANGLE AREA*, 2018-2021

(Skripsi)

Oleh

MUHAMMAD AL-QAYUBI DASMI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

KEBIJAKAN *ASEAN SENIOR OFFICIALS ON DRUGS MATTERS* (ASOD) DALAM MENANGGULANGI PEREDARAN NARKOTIKA JENIS OPIUM DI *GOLDEN TRIANGLE AREA*, 2018-2021

Oleh
MUHAMMAD ALQAYUBI DASMI

Peredaran narkoba di kawasan *golden triangle area* (Myanmar, Laos dan Thailand) Asia Tenggara menjadi suatu ancaman bagi stabilitas kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) membentuk badan khusus dalam menangani permasalahan perdagangan opium di *golden triangle area* dengan membentuk ASEAN-*Senior Officials on Drugs Matter* (ASOD). ASOD memiliki peran sebagai arena yaitu untuk mengadakan pertemuan dalam membahas permasalahan narkoba jenis opium. Selain itu ASOD juga berperan sebagai instrumen untuk melaksanakan kebijakan yakni pembangunan alternatif, pendidikan pencegahan, pengobatan dan rehabilitasi, penegakan hukum dan penelitian dalam bidang obat-obatan terlarang. Penelitian ini menganalisis kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder melalui studi kepustakaan penelusuran data *online* berbagai dokumen, buku, dan jurnal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengacu pada konsep kebijakan dan teori liberal institusional. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021 sudah dilaksanakan, tetapi belum terlihat mampu menurunkan peredaran opium di wilayah *golden triangle area* secara signifikan sehingga misi ASOD untuk menerapkan *Drug-Free* ASEAN belum bisa diwujudkan.

Kata kunci: Kebijakan, *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD), Peredaran Opium

ABSTRACT

ASEAN SENIOR OFFICIALS ON DRUGS MATTERS (ASOD) POLICY IN TACKLING DRUG TRAFFICKING OF OPIUM-TYPE NARCOTICS IN THE GOLDEN TRIANGLE AREA, 2018-2021

By
Muhammad Alqayubi Dasmi

Drug trafficking in the golden triangle area (Myanmar, Laos and Thailand) of Southeast Asia is a threat to the stability of the Southeast Asian region, therefore the Association of South East Asian Nations (ASEAN) established a special body to deal with the problem of opium trade in the golden triangle area by establishing ASEAN-Senior Officials on Drugs Matter (ASOD). ASOD has a role as an arena, namely to hold meetings to discuss the problem of opium-type drugs. In addition, ASOD also acts as an instrument to implement policies that are alternative development, prevention education, treatment and rehabilitation, law enforcement and research in the field of illegal drugs. This study analyzes the policy of the ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters (ASOD) in tackling the circulation of opium-type narcotics in the golden triangle area in 2018-2021. The data used in this study is a secondary type through online literature of various documents, books, and journals. This research uses qualitative research methods with reference to policy concepts and institutional liberal theory. The results of this study show that the Asean Senior Officials on Drugs Matters (ASOD) policy in tackling the circulation of opium-type narcotics in the golden triangle area in 2018-2021 has been implemented but it has not been seen to be able to significantly reduce opium circulation in the golden triangle area so that ASOD's mission to implement ASEAN Drug-Free has not been realized.

Keywords: *Policy, ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters (ASOD), Opium Circulation*

KEBIJAKAN *ASEAN SENIOR OFFICIALS ON DRUGS MATTERS* (ASOD) DALAM MENANGGULANGI PEREDARAN NARKOTIKA JENIS OPIUM DI *GOLDEN TRIANGLE AREA*, 2018-2021

Oleh

MUHAMMAD AL-QAYUBI DASMI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
HUBUNGAN INTERNASIONAL
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**KEBIJAKAN *ASEAN SENIOR OFFICIALS ON DRUGS MATTERS* (ASOD) DALAM MENANGGULANGI PEREDARAN NARKOTIKA JENIS OPIUM DI *GOLDEN TRIANGLE AREA*, 2018-2021**
Nama Mahasiswa	:	**Muhammad Alqaqubi Dasmi**
Nomor Pokok Mahasiswa	:	**1616071054**
Jurusan	:	**Hubungan Internasional**
Fakultas	:	**Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.	**Khairunnisa Simbolon, S.IP, M.A.**
NIP 19860428 201504 1 004	NIK 231801920926201

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Iwan Sulistyo, S.Sos., M.A.**

Sekretaris : **Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.**

Penguji Utama : **Gita Karisma, S.IP., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **06 Desember 2022**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Muhammad Alqayubi Dasmi
NPM 1616071054

RIWAYAT HIDUP



Lahir di Bandar Lampung pada, 1 April 1999, penulis merupakan anak kedua dari Bapak Drs. A. Dasmi, M.M. dan Ibu Dra. Gina Farleina. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Saudara lainnya bernama Almira Talitha Deasmina dan Muhammad Alfarizi Dasmi.

Penulis telah menempuh pendidikan formal dimulai dari SD Kartika II-5 Bandar Lampung, pada tahun 2004-2010, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Kautsar Bandar Lampung, pada tahun 2010-2013. Setelah itu, penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) YP Unila Bandar Lampung tahun 2013-2016. Selama dibangku SMA, penulis aktif di kegiatan eksternal sekolah dengan posisi Ketua Umum Perkumpulan Pelajar YP Unila pada tahun 2015-2016.

Setelah menempuh bangku sekolah, penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung pada program studi Hubungan Internasional (HI) melalui jalur SBMPTN. Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti berbagai macam kepanitiaan, seperti Panitia Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PSNMHII) ke-30 di Universitas Lampung tahun 2018 pada divisi Humas. Pada bulan Januari sampai Februari 2020 penulis, melakukan kegiatan magang di Interpol Mabes Polri.

MOTTO

"Hanya hati yang dipenuhi dengan cinta yang dapat menjangkau langit tertinggi."

- Jalaluddin Rumi

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
Kupersembahkan skripsi ini untuk:

"Keluargaku"

Ayah dan Mamah, Serta Keluarga Besarku

Sebagai wujud rasa terima kasihku yang telah memberi motivasi serta semangat untuk terus pantang menyerah dalam melakukan sesuatu dan bangkit dari kegagalan. Terima kasih atas dukungan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "***Kebijakan ASEAN-Senior Officials On Drugs Matters (ASOD) Dalam Menanggulangi Peredaran Narkotika Jenis Opium di Golden Triangle Area, 2018-2021***". Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional dari Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Ibu Prof. Dr. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulistyo S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama yang selalu memberikan ilmu, waktu, masukan, bimbingan, nasihat, serta motivasi dan pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa pada Jurusan Hubungan Internasional;
4. Khairunnisa Simbolon, S.IP, M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta meluangkan waktunya untuk membimbing, memberikan nasihat dan masukan kepada penulis;

5. Gita Karisma, S.IP, M.Si selaku dosen pembahas yang sudah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta meluangkan waktunya untuk membimbing dan membantu saya;
6. Seluruh dosen Jurusan Hubungan Internasional serta staf jurusan atas ilmu, pelajaran, dan pengalaman yang diberikan kepada penulis;
7. Terima kasih kepada Ayah, Mamah, Kakak dan Adek yang terus memberikan doa, perjuangan dan dukungan kepada penulis. Penulis sangat bersyukur karena mempunyai orang tua yang selalu mendukung penulis untuk bisa menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
8. Terima kasih kepada teman-teman Cakrawala yang telah menemani perjalanan selama masa perkuliahan saya;
9. Terima kasih kepada teman-teman saya warga lorong king-kong dan homies om serta mulia untuk kita semua; serta
10. Terima kasih kepada teman-teman saya yaitu Regina, Aulia, & Flo yang telah menemani perjalanan selama masa perkuliahan saya.

Bandar Lampung, 1 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ..... **i**
DAFTAR GAMBAR ..... **iii**
DAFTAR TABEL ..... **iv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **v**

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Penelitian Terdahulu 10
2.2 Landasan Konsep dan Teori 20
2.2.1 Konsep Kebijakan Luar Negeri 20
2.2.2 Liberal Institusional 22
2.2.3 Kejahatan Transnasional Terorganisir (TOC) 24
2.3 Kerangka Pemikiran 26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Tipe Penelitian 28
3.2 Fokus Penelitian 28
3.3 Ragam/Jenis Sumber Data 29
3.4 Teknik Pengumpulan Data 30
3.5 Tingkat Analisis 30
3.6 Teknik Analisis Data 31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum *ASEAN-Senior Official on Drugs Matters* (ASOD) 33
4.2 Peredaran Narkotika Jenis Opium di Kawasan *Golden Triangle* Area Asia Tenggara Tahun 2018-2021 37
4.3 Implementasi Kebijakan *ASEA- Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam Menanggulangi Peredaran Narkotika Jenis Opium di *Golden Triangle Area*, Tahun 2018-2021 42

4.4. Hambatan Implementasi Kebijakan *ASEAN\-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam Menanggulangi Peredaran Narkotika Jenis Opium di *Golden Triangle* Area Tahun 2018-2021 69

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan..... 76
5.2 Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1.1 Peta Segitiga Emas 1

2.1 Kerangka Pemikiran 27

4.1 Struktur Organisasi ASEAN-Indonesia 42

4.2 Jaringan Obat-Obatan di Segitiga Emas 45

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Jumlah Kasus narkotika Jenis Opium Di Asia Tenggara Tahun 2018- 2021 4

2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu 20

3.1 Tabel Level dan Unit Analisis Penelitian 31

4.1 Bisnis Penyelundupan Narkotika Di Kawasan Asia Tenggara 41

4.2 Jumlah Personel Pertahanan-Keamanan Negara ASEAN 71

4.3 Jumlah Personel Keamanan Negara ASEAN di Kawasan Perbatasan 72

DAFTAR SINGKATAN

AAITF	: ASEAN *Airport Interdiction Task Force*
ACCORD	: ASEAN-*China Cooperative Response To Dangerous Drugs*
ADMIN	: ASEAN *Drug Monitoring Network*
ASEAN	: *The Association of Southeast Asian Nations*
ASITF	: ASEAN *Seaport Interdiction Task Force*
ASOD	: *ASEAN Senior Official Meeting on Drug Matters*
ATS	: *Automatic Transfer*
CND	: *Commission on Narcotic Drug*
HIV/AIDS	: *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome*
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
MLA	: *Mutual Legal Assistance*
MoU	: *Memorandum of Understanding*
NARCO	: ASEAN *Narcotics Cooperation Center*
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
TOC	: *Transnational Organized Crime*
UNDP	: *United Nations Development Programme*
UNODC	: *The United Nations Office on Drugs and Crime*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam studi hubungan internasional membahas tentang interaksi antara aktor yang terbentuk menjadi sebuah pola hubungan yang memiliki keterkaitan baik dalam berbagai aktivitas. Biasanya dilandasi oleh tujuan dan kepentingan antara aktor. Kemudian, cakupan hubungan dalam konteks internasional berarti aktivitas yang melampaui batas antar negara, melibatkan aktivitas luar negeri baik secara administrasi maupun diplomasi, yakni mencakup aspek keamanan, budaya, dan ekonomi. Selain itu, para peneliti hubungan internasional menghadapi juga isu terkait tradisional dan non-tradisional (kontemporer) yang terkandung di dalam interaksi antar negara.

Perkembangan hubungan antara negara bangsa juga menjadi lebih berkembang, tepatnya semenjak tahun 1990-an yakni ketika dunia dihadapkan dengan fenomena globalisasi. Menurut peneliti HI, Globalisasi artinya adanya hubungan ketergantungan antar bangsa dan negara melalui jalur perdagangan, *travel*, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas dan tidak terbatas (Giddens, 1990:64). Globalisasi ditandai dengan interaksi antar aktor internasional yang menjadi semakin kompleks, sehingga isu-isu yang berkembang juga. Contohnya, dalam aspek ekonomi adanya perdagangan bebas yang dengan mudah bagi perdagangan dari seluruh dunia untuk saling bertransaksi, baik memanfaatkan teknologi informasi dan keterbukaan akses antar negara menuju pasar yang lebih luas. Dibuktikan dengan dengan aktivitas ekspor dan impor dalam bidang ekonomi,

diplomasi pertahanan dalam bidang keamanan, dan transferisasi budaya melalui internet media (Hervina: 1).

Adanya peningkatan di sektor-sektor strategis di era globalisasi ternyata juga membawa peningkatan terkait dengan kejahatan transnasional salah satunya adalah perdagangan narkotika. perdagangan narkotika merupakan aktivitas bisnis yang melanggar sebuah peraturan perundang-undangan hal itu dikarenakan narkotika merupakan obat-obatan yang dilarang untuk di produksi, di bawa dan di jual belikan di semua negara (Sherman, 2010:18). Salah satu jenis narkotika yang banyak diproduksi atau diedarkan adalah jenis opium karena tanaman opium dapat diproduksi menjadi heroin dan morfin.

Adanya larangan dalam perdagangan opium, membuat opium di jual oleh kartel-kartel secara sembunyi-sembunyi hal itu dikarenakan opium merupakan jenis narkotika yang dilarang oleh semua negara dan obat-obatan ilegal, oleh karena itu adanya larangan peredaran narkotika membuat opium di jual di pasar gelap, (*black market*). Walaupun opium di nyatakan sebagai obat-obatan terlarang fakta empiris menunjukkan peredaran opium cukup besar karena narkotika jenis opium mampu memberikan keuntungan yang cukup besar sera risiko yang cukup rendah, oleh karena itu obat-obatan jenis opium terus terus berekspansi di seluruh dunia termasuk di kawasan Asia Tenggara (Sherman 2010:24).

Perdagangan opium di Asia Tenggara dikenal dengan *golden triangle* atau lebih dikenal dengan segitiga emas merupakan wilayah yang memproduksi obat-obatan terlarang terbesar di wilayah Asia Tenggara. *Golden Triangle* berada di perbatasan antara Thailand, Myanmar dan Laos yang mempunyai luas wilayah seluas 950.000 km^2 (Chovy, 2009:32). Kawasan ini disebut sebagai *golden triangle*

karena Thailand memiliki wiaah strategis yang di jadikan sebagai jalur untuk melakukan transit obat-obatan terlarang termasuk opium. Sedangkan wilayah Myanmar dan Laos merupakan pelaku atau konsumen yang melakukan perdagangan obat-obatan terlarang jenis opium terbesar di kawasan Asia Tenggara.

Selain itu Myanmar dan Laos juga memproduksi bahan baku opium yang terbuat dari getah kering bunga candu *papaver 1 somniferum* (Harto 1 Dan Sebastian,12013:54). Kawasan *golden triangle* mampu menyumbangkan penghasilan dari industri obat-obatan jenis heroin sebesar 160 miliar dolar AS setiap tahunnya (Tobing,12002:35). Berikut ini adalah peta kawasan *golden triangle*:



Gambar 1.1: Peta Segitiga Emas
Sumber : www.Geograph88.com

Gambar diatas merupakan ilustrasi dari *golden triangle* yang terdiri bagian tiga negara yang saling terkoneksi dalam aktivitas penanaman tumbuhan opium dan produksi dalam bentuk narkotikanya. *Golden triangle* sejak dahulu menjadi lahan pertanian opium. Dari tiga negara tersebut Myanmar mampu memproduksi opium terbesar di bandingkan 2 negara lainnya seperti Laos maupun Thailand (Chovy,12009:38). Hal itu terlihat dari peredaran opium di negara Myanmar

dimana pada tahun 2009 produksi opium di *golden triangle* mencapai 3.000 ton per tahun dengan 2.500 ton berasal dari negara Myanmar, tahun 2010 peredaran opium di *golden triangle* mengalami peningkatan cukup tajam hampir setengah dari opium yang beredar di dunia berasal dari negara Myanmar, sedangkan pada tahun 2018 peredaran opium dunia yang berasal dari negara Myanmar mengalami penurunan menjadi sepertiga (UNODC, 2013:3).

Dampak dari produksi narkotika jenis opium di kawasan segitiga emas adalah meningkatnya berbagai kasus kasus penjualan narkotika jenis opium di Asia Tenggara dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Selain dari sisi produksi yang meningkat jumlah pengguna narkotika jenis opium juga mengalami peningkatan secara signifikan sepanjang tahun 2018 sampai dengan 2021. Berikut ini adalah jumlah kasus narkotika jenis opium yang terjadi di Asia Tenggara.

No	**Negara**	**Tahun**			
		2018	**2019**	**2020**	**2021**
1	Thailand	197.787	208.344	247.796	211.372
2	Malaysia	15.736	93.462	160.879	117.442
3	Indonesia	30.656	26.461	29.526	28.451
4	Vietnam			26.680	31.412
5	Filipina	9.052	8.259	10.636	10.159
6	Myanmar	4.743	3.465	3.991	5.740
7	Singapura	2.616	2.887	3.326	3.507
8	Laos	753	1.007	1.749	1.943
9	Kamboja	615	684	2.381	1.788
10	Brunei Darussalam				459
	Total	261.958	344.569	486.964	412.273

Tabel 1.1 Jumlah 1 Kasus narkotika Jenis Opium Di Asia Tenggara Tahun 2018- 2021

Sumber: UNODC report Press, 2022

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah peredaran narkotika di kawasan segitiga emas dari tahun 2018 sampai dengan 2021 cenderung meningkat dengan cukup signifikan. Dimana negara Thailand masih menduduki urutan pertama tingginya peredaran narkotika jenis opium tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, tahun 2018 jumlah kasus peredaran narkotika dengan jenis barang bukti opium sebanyak 197.787 kasus meningkat tajam 2020 sebanyak 247.796 kasus dan pada tahun 2021 menurun tapi tidak signifikan menjadi 211.372 kasus. Negara dengan kasus peredaran opium tertinggi kedua adalah Malaysia dimana kasus peredaran narkotika jenis opium juga mengalami kenaikan dimana tahun 2018 ada sebanyak 15.736 kasus meningkat tajam pada tahun 2020 menjadi 160879 kasus dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjad 117.442 kasus. Sedangkan peringkat ketiga adalah negara Indonesia dimana peredaran opium di negara Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 30.656 kasus dan menurut sepanjang tahun 2020 menjadi 26.680 kasus sedangkan pada tahun tahun 2021 naik menjadi menjadi 28.451 kasus. Sedangkan negara dengan kasus peredaran opium paling sedikit adalah Brunei Darussalam yaitu hanya sebanyak 459 kasus dan iu terjadi pada tahun 2021 artinya sepanjang tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 tidak ada kasus peredaran narkotika jenis opium.

Semakin besarnya produksi opium di Thailand karena kartel narkotika di negara Thailand memiliki andil besar dalam memproduksi peredaran opium. Selain jenis opium, kartel yang ada di Thailand juga memprediksi jenis obat-obatan terlarang lainnya seperti *metamfetamin* juga. *Metamfetamin* menjadi narkotika yang menjadi kesukaan masyarakat pengguna obat-obatan terlarang di kawasan Asia Tenggara hal ini terlihat dari data pengguna *metamfetamin* pada tahun 2021 ada

sekitar 1.4 juta pengguna narkotika dan 1.1 pecandu pengguna *metamfetamin* (Ralf Emmers, 2013:6-8).

Peredaran opium yang ada di segitiga emas sepanjang tahun terus mengalami peningkatan sepanjang tahun 2021 data yang dirilis dari UNODC terjadi peningkatan pengguna opium sebesar 2,7 kali terjadi di segitiga emas signifikansinya peningkatan peredaran opium di segitiga emas menunjukkan masyarakat di kawasan segitiga emas sangat tergantung dengan peredaran opium. Sehingga pada tahun 2021 peredaran opium di segitiga emas berkisar 16.3 miliar dolar AS.

Besarnya peredaran narkotika di kawasan segitiga emas dan cenderung meningkat sepanjang tahun membuat ASEAN membuat sebuah kebijakan yang dikenal dengan *Drug Free ASEAN* namun program tersebut dipercepat karena peredaran narkotika jenis opium semakin mengkhawatirkan sehingga pada tahun 2015 ASEAN mempercepat pelaksanaan program *Drug Free ASEAN*. Untuk memaksimalkan penerapan *Drug Free ASEAN* maka ASEAN membentuk sebuah lembaga yang diberi nama *Senior Officials on Drugs Matters* atau lebih dikenal dengan ASOD. ASOD dibentuk untuk meningkatkan kerjasama antar negara untuk melakukan pencegahan dan upaya penanggulangan peredaran narkotika khususnya narkotika jenis opium.

Dalam proses pemberantasan dan pencegahan ASOD membuat sebuah program yang akan diimplementasikan di kawasan segitiga emas, namun walaupun ASOD sudah membuat sebuah program atau kebijakan untuk menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di kawasan *golden triangle area*, program atau kebijakan belum terlihat bisa dilaksanakan dengan optimal oleh ASOD sehingga

perdagangan narkotika jenis opium di kawasan Asia Tenggara masih cukup tingginya. Oleh karena perlu adanya optimalisasi sebuah program yang sudah direncanakan atau dibuat oleh ASOD. Untuk memaksimalkan program tersebut ASOD diberikan kewenangan dalam memperoleh informasi dari berbagai negara walaupun itu di luar dari kawasan ASEAN. Hal itu dilakukan karena peredaran narkotika jenis opium tidak hanya datang dari kawasan segitiga emas melainkan juga datang dari luar segitiga emas, oleh karena itu ASEAN melalui ASOD menjalin kerjasama dengan organisasi internasional seperti PBB dan UNODC yang juga aktif dalam melakukan pencegahan dan pemberantasan narkotika khususnya narkotika jenis opium. Sinergisitas yang di bangun oleh ASOD dengan berbagai organisasi internasional dapat memudahkan ASOD dalam melaksanakan program sehingga dapat memperkecil terjadinya perkembangan *drugs trafficking* di Asia Tenggara.

Berdasarkan fakta empiris di atas yang sudah peneliti uraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengambil judul: **"Implementasi Kebijakan *ASEAN-Senior Officials On Drugs Matters* (ASOD) Dalam Menanggulangi Peredaran Narkotika Jenis Opium Di *Golden Triangle Area,* 2018-2021".**

1.2 Rumusan Masalah

ASEAN memiliki program rencana aksi ASOD yang bertujuan untuk mengurangi nilai peredaran dan produksi narkotika. Tetapi nyatanya data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukan adanya terus kenaikan dari perladangan opium, jika ASEAN dengan rencana ASOD memiliki fokus untuk mengatasi isu narkotika di *golden triangle*, maka hal tersebut diidentifikasikan sebagai

kesenjangan oleh peneliti sehingga menarik untuk diteliti, dikarenakan adanya kenaikan produksi lahan opium sehingga dapat berdampak pada peningkatan perdagangan pulau di *golden triangle* yaitu Myanmar, Laos dan Thailand.

Berdasarkan Uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakan implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yakni:

1. Mendeskripsikan peredaran narkotika jenis opium di kawasan *golden triangle area* di asia tenggara, tahun 2018-2021; dan
2. Menganalisis implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dijabarkan menjadi, kegunaan teoritis dan praktis:

1. Secara teori, diharapkan turut berkontribusi dalam pengembangan teori dan konsep dalam studi hubungan internasional, terutama dalam implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021.

2. Secara praktik, diharapkan penelitian ini mampu berkontribusi memberi informasi deskriptif tentang implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021. Selain itu, ditujukan pula dapat berguna sebagai ide bagi ASEAN dalam merumuskan kebijakan dalam mengatasi isu peredaran narkotika jenis opium di masa mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam sub bab ini peneliti hendak memaparkan sejumlah literatur untuk dijadikan sebagai pedoman serta perbandingan dengan penelitian ini. Literatur yang dipilih berdasarkan berdasarkan kemiripan topik dan isu yang terkandung di dalamnya, yakni tentang narkotika sebagai isu utama. Tujuannya supaya penelitian yang sedang dirancang dapat memiliki landasan yang terarah.

Penelitian pertama diambil dari jurnal dengan judul : Peranan ASEAN melalui *Senior Official on Drug* (ASOD) dalam penanggulangan isu narkotika di Thailand, yang ditulis oleh Indah Puspita Sari, dari eJournal Ilmu Hubungan Internasional, tahun 2018. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif serta teknik deskriptif, dan menggunakan landasan teori dan konsep *transnational crime*, serta teori rezim internasional (Indah, 2018: 1737).

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang upaya ASEAN dengan program ASOD yang meliputi pemberantasan opium di tingkat nasional di Negara Thailand. Cakupannya berada di kawasan Thailand daripada ketiga negara selain Myanmar dan Laos. Dalam Kerjasama ASEAN ini melibatkan negara China, dan 6 negara meliputi (Laos, Myanmar, Thailand, Kamboja, Vietnam, dan China). ASOD memiliki kapasitas penanganan antar batas negara yang dibahas oleh

SOMTC (*Senior Official Meeting on Transnational Crime*), and ACCORD (*ASEAN and China Cooperative Operations in Response).* Dalam penelitian ini juga dijabarkan bahwa pertemuan ASOD telah mencapai kelipatan ke-31 dengan

tema "*The Spirit of Partnership is the Key to Achieve a Drug Free ASEAN 2015*". Inti dari pertemuan ini merundingkan tentang pandangan ASOD dalam mewujudkan Asia Tenggara yang bebas dari narkotika, dari segi produksi, pembudidayaan, dan penyebarannya pada tahun 2015 (Indah, 2018: 1737).

Penelitian ini memiliki hasil, bahwa kejahatan internasional yang meliputi proses produksi, perdagangan, dan penyalahgunaan narkotika dan di Asia Tenggara memiliki potensi terbesar untuk kejahatan transnasional jenis ini. Perdagangan opium di Asia Tenggara dipengaruhi dengan potensi letak geografis. Kemudian, peran rezim memiliki kapasitas *power of distribution serta grand regulations*, sebagai peraturan hukum regulasi utama.

Dalam penelitian ini dijabarkan pula langkah-langkah yang dilakukan oleh ASOD, yaitu: melaksanakan ASEAN dan prinsip dalam memerangi penyalahgunaan narkotika, menyatukan pandangan dan konsep tentang isu narkotika, mengkonsolidasi unit-unit yang terlibat dalam masalah hukum, penyusunan undang-undang, dan upaya preventif dengan sosialisasi, melaksanakan pengontrolan oleh ASEAN, melaksanakan pedoman "*International Conference on drugs on drugs abuse and illicit trafficking*", merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program tersebut, mengajak pihak ketiga untuk terlibat dalam membantu pemberantasan, meningkatkan upaya untuk sampai peratifikasian PBB untuk upaya pemberantasan isu narkotika ini.

Penelitian Kedua diadopsi dari jurnal yang berjudul "*Southeast Asia and The Golden Triangle Heroin Trade: Threat and Response,*" yang ditulis oleh Peter Chalk pada tahun 2000. Jurnal ini diterbitkan di Washington, DC, USA dari penerbit Taylor & Francis. Dalam penelitian ini, Petr menggunakan metode

penelitian yang salah satunya ialah kualitatif dengan teknik deskriptif, serta konsep perdagangan internasional (Peter, 2000 : 89).

Dalam jurnal Peter Chalk, membahas tentang narkotika di kawasan segitiga emas di Asia tenggara khususnya Heroin. Secara kecamata perdagangan global, bahwa heroin berimplikasi pada jual beli opium. dibuktikan dengan cakupan kawasan negara Asia tenggara, Amerika Utara, Australia, dan Asia Timur. Menurut penelitian oleh Peter, bahwa diidentifikasikan perdagangan opium menyebabkan dampak korosif, mengganggu kestabilan nasional, pembengkakan pada penyebaran AIDS, dan peningkatan kekuatan dari kelompok kejahatan terorganisir.

Dalam hal tersebut, Peter mengidentifikasikan bahwa banyaknya penanaman opium disebabkan karena adanya iklim yang bagus, pedalaman dan lahan yang luas, kelemahan dari hukum yang ada dalam menghadapi kelompok kriminal, dan ketidakstabilan dalam politik dan birokrasi, sehingga dampak yang ditimbulkan bagi suatu negara lebih didapatkan (Peter, 2000 : 91). Di samping itu pula, cakupan dari perdagangan heroin juga disebutkan memiliki rata-rata 157,750 ha tumbuhan opium yang produsen utamanya adalah Burma Myanmar. Kemudian, produksi tersebut diekspor secara resmi senilai US$922 juta di bursa resmi ke berbagai negara yang telah disebutkan di atas.

Dalam jurnal Peter juga membahas tentang posisi ancaman dari heroin yang berkaitan pada penyebaran virus HIV dan AIDS. Selain itu juga, uang dari produksi tersebut dipergunakan untuk money laundering yang berguna untuk investasi, dana untuk organisasi narkotika, properti, dan kekayaan pribadi.

Hasil dalam jurnal ini menyertakan rekomendasi dari semua ancaman diatas untuk melakukan pembentukan pembentukan unit strategi obat nasional yang

berdedikasi, peningkatan efektivitas penegakan hukum, inisiasi yang preventif kepada bidang sekolah dan lingkungan kerja, serta perbanyak program kerja sama anti narkotika internasional yang komprehensif.

Penelitian di atas berbeda dengan penelitian dalam rancangan skripsi ini, yakni perbedaan dalam memandang isu heroin di segitiga emas yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat secara luas, serta melihat keuntungan dari segi perdagangannya.

Penelitian ketiga diambil dari jurnal yang berjudul: Peran ASEAN Senior Officials On Drug Matter ASOD dalam menanggulangi perdagangan OPIUM 2006-2013. Jurnal ini diteliti oleh Zefanya Yolanda Siegers dari Universitas padjajaran sebagai *Journal of International Relations,* pada volume Ke-2, No.1, yang diterbitkan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan paradigma Neoliberalisme, konsep kerjasama internasional, serta metode penelitian kualitatif.

Dalam jurnal ini memiliki fokus yang membahas tentang peran dari ASEAN yang diidentifikasikan sebagai organisasi regional di kawasan Asia Tenggara dalam menangani isu perdagangan obat-obatan terlarang jenis Opium. Peneliti membagi penjabaran secara eksplisit dalam menjelaskan negara Myanmar, Laos, dan Thailand. Di ketiga negara tersebut yang terlibat dalam perdagangan opium di kawasan *Golden Triangle* ternyata memiliki masing-masing dari program untuk mengatasi isu tersebut, yakni di Myanmar adanya program *call for discount, law enforcement,* dan *opportunity improvement.* Di Laos terdapat program *National Program Strategy for The Post-Opium Scenario and The Action Plan.* Sedangkan Di Thailand, terdapat program *ASEAN Training Centre for Narcotic Law Enforcement.*

Penelitian ini memiliki kesimpulan yakni, bahwa peran institusi menjadi fasilitator dalam memfasilitasi kerjasama seperti menyediakan forum untuk merundingkan masalah bersama. Sebagaimana langkah dan upaya yang dilakukan oleh ASEAN dalam menetapkan dan memberikan rancangan program bagi negara-negara di *golden triangle.* Di lain sisi, dampak yang ditemukan dari perdagangan obat-obatan terlarang tersebut ternyata menimbulkan kerugian bagi sektor lainnya, salah satunya peningkatan HIV. Peneliti jurnal ini juga menetapkan tahun fokus dari tahun 2006-2013 karena dirasa dapat melihat pola upaya ASOD di tahun-tahun selanjutnya.

Jurnal Keempat diadopsi dari penelitian yang berjudul, *Narcotics in the Golden Triangle*, yang ditulis oleh Jon A. Wiant. Jurnal ini diterbitkan oleh Routledge pada tahun 2009, oleh badan riset dan intelijen US Department. Tujuan dalam penelitian ini yakni mengidentifikasikan narkotika terbesar yang terjadi di Segitiga Emas, dan bagaimana mencari solusi yang tepat. (Wiant, 2009: 125)

Jurnal ini dimulai dengan membahas tentang Ecological Environment yang mencakup keuntungan geografi yang ada di daerah kawasan segitiga emas. Sebagaimana dikatakan bahwa faktor topografi menjadi faktor kunci untuk pengembangan ekonomi dalam persebaran opium. Persebaran tersebut dimudahkan dengan posisi negara yang berdekatan sehingga masih dapat terjemah dengan penyebaran jalur darat, atau tradisional. kemudian Etnografi landscape, yang mengenai Klasifikasi etnis sederhana Burman, Shan, Kachin, Thai , Yunnanese hanya sedikit berguna dalam memahami keragaman suku bangsa wilayah. Hal tersebut berdampak pada politik disintegrasi yang dimanfaatkan lahan subur dalam ekonomi politik opium. Opium Agriculture, menggambarkan kondisi alam yang

ada mendukung penanaman dari opium. Baik dari segi iklim kebiasaan dari etnis di daerah setempat, Selain itu dasarnya juga tumbuhan opium digunakan untuk dimakan, dihisap, atau digunakan sebagai ramuan dan telah menjadi budaya lokal dengan tujuan pengobatan dan rekreasi. Sejarah mengungkapkan opium mulai diproduksi untuk berbagai bentuk karena kecanduan Cina terhadap heroin dan opium sejak perang dunia ke 2.

Dalam jurnal juga terdapat pembahasan tentang *opium production*, yang mencakup beberapa konsentrasi aktivasi melanjutkan ekonomi opium sejak perang dunia ke 2. Produksi opium di Burma membudidayakannya di negara kokang, Wa, dan Shan Timur dan Tenggara. Di Thailand, Budidaya di provinsi Chiang Mai dan Chiang Rai. Di Laos berada di Provisi Houakhong, Hongsa, dan Louangprabang. Di China terdapat penanaman ilegal di wilayah provinsi Yunnan, di perbatasan Sino-Burma.

Selanjutnya dalam penelitian ini membahas tentang penanggulangan Produksi Narkotika dan perdagangan. Upaya tersebut dilakukan karena menjadi masalah bagi Rangoon dan Bangkok serta Beijing dan Vientiane. Dalam hal tersebut diidentifikasikan beberapa negara yang akhirnya melakukan, *opium eradication*, anti *trafficking operation, border operation*, yang melibatkan berbagai pihak seperti pemerintah masing-masing negara, unit tentara di Burma, dan lain-lain. Dengan langkah ini, Buma dan Thailan telah menghasilkan signifikan pada perubahan ekonomi politik di *golden triangle area*.

Dalam penelitian tersebut kita dapat membedakan dengan penelitian ini, yakni tidak ada tahun yang secara spesifik dalam penelitian Wiant, beberdan dengan

penelitian saya yang berada dalam rata-rata waktu tahun 2014-2017 dan penanganan yang dilakukan dilakukan dari pihak organisasi regional ASEAN.

Jurnal yang Kelima Diadopsi dari penelitian yang berjudul, *Review of Ko-Lin Chin, The Golden Triangle: Inside Southeast Asia's Drug Trade,* yang ditulis oleh Michael J. Meniskus pada tahun 2009 dan diterbitkan pada 2012 oleh *Asian Criminology.* (Punish Kis, 2012 : 351) Jurnal ini ditulis dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif.

Dalam jurnal tersebut, peneliti menemukan bahwa penulis Ko-Chin merupakan seorang kriminologi Tiongkok-Amerika yang memiliki pandangan tersendiri tentang industri dan peredaran obat-obatan yang termasuk dalam metamfetamin. Dimana hal tersebut menunjukan bahwa sumber dari zat-zat tersebut menjadi sumber dan kegagalan bagi negara dan warga yang terlibat karena menjadi sebuah ancaman. Ancaman tersebut diidentifikasikan sebagai ancaman yang mana secara etnografi menjadi terlarang di kawasan segitiga emas, wilayah pegunungan yang berada di garis batas Burma, Laos, dan Thailand. Maka, penulis memberikan informasi tentang sejarah serta latar belakang tentang obat-obatan terlarang di wilayah tersebut.

Penulis juga memaparkan kondisi Burma atas ketidak stabilan sosial dan politik yang menyebabkan adanya perdagangan narkotika jenis opium dan heroin. Namun penulis menemukan obat terlarang dari olahan tersebut menjadi *metamfetamin* karena mudah diproduksi, populer, dan terjangkau. Dibuktikan dengan 418 wawancara yang melibatkan 300 penanam opium, 52 pengguna narkotika, 35 produsen/pengedar narkotika. (Punishes, 2012 : 352) Hal tersebut secara tidak langsung menunjukan pula peluang bagi aktor-aktor seperti pemimpin

politik lokal, pengusaha narkotika, dan anggota milisi bersenjata lengkap. Chin melihat bahwa adanya dominasi sindikat kejahatan terorganisir. Buku tersebut menjadi kontribusi dalam upaya metodologi sebagai informasi tentang adanya fakta tentang narkotika dikawasan tersebut. Hasil yang ditemukan oleh penulis adalah, adanya peluang untuk tumbuhnya peredaran narkotika menyebabkan adanya aktor-aktor sindikat pelaku kejahatan transnasional yang pula ikut tumbuh.

Dalam penelitian ini, kita dapat melihat bahwa fakta dari upaya dalam penanggulangan, perbaikan, untuk mengurangi produksi opium menyebabkan adanya tindakan pemberontakan yang terakomodasi dan pihak dari Burma sebagai pemerintahan pusat berupaya untuk meruntuhkan hal tersebut, guna meminimalisir dampak-dampak lain dari produksi opium. Upaya tersebut dengan menggunakan unit militer, kekuatan politik sehingga diharapkan dapat mengeliminasi perdagangan. Karena berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa, kunci utama opium menjadi peran penting perdagangan di AS, jika dibatasi.

Perbedaan dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni, penanaman dan perdagangan opium di kawasan *golden triangle area*, namun dalam penelitian Solomon ditekankan pada perspektif yang dirasakan oleh pemerintah Burma atas respon yang dilakukan oleh kelompok kejahatan terhadap pemerintahan pusat. Sedangkan dalam penelitian ini akan membahas upaya dari pihak ASEAN.

Sekian dari keenam jurnal yang diadopsi untuk dijadikan landasan teori, oleh karena itu, peneliti dapat mengidentifikasikan perbedaan dari penelitian terdahulu, dan hal-hal yang tidak dapat diserap untuk menjadikan penelitian yang lebih mutakhir. Maka, perbedaaan yang mendasar dari penelitian yang sedang dirancang ini berada pada tahun penelitian yang lebih dipusatkan pada tahun 2018-

2021. Keputusan memilih tahun tersebut adalah ingin melihat pelaksanaan kerja ASEAN yang memiliki program Rencana Aksi ASOD yang bertujuan untuk mengurangi nilai peredaran dan produksi narkotika. Tetapi nyatanya data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukan adanya terus kenaikan dari perladangan Opium pada tahun 2018-2021. Sehingga berdasarkan data bahwa pada tahun tersebut menunjukkan kenaikan yang terus meningkat sekitar 63,800 ha, daripada 61,200 ha 2013. Berdasarkan laporan dari *World Drug Report* pada tahun 2017, narkotika bukan hanya sekedar penanaman saja yang meningkat, tetapi pula mengalami peningkatan dari segi pemakai yang terus menerus melonjak dari tahun 2015, hingga mencapai 255.000.000 jiwa (World Drug Report, 2017). Perpaduan antara kedua peningkatan tersebut menunjukan urgensi dari segi produksi dan distribusi yang berkaitan dengan *transnational crime*.Sehingga dengan pemaparan tersebut peneliti berasumsi untuk memilih teori dan konsep liberalisme institusional, serta *transnational organization crime*.

Di bawah ini merupakan tabel perbandingan yang dirancang agar lebih mudah dalam melihat perbandingan penelitian terdahulu. Oleh karena itu disajikan dengan bentuk tabel.

Perbandingan penelitian	Penelitian 1	Penelitian II	Penelitian III	Penelitian 1V	Penelitian V
Judul dan penulis	Peranan ASEAN Senior Official On Drug Matter (ASOD) Dalam penanggulangan narkotika di Thailand, yang Ditulis oleh Indah Puspita Sari	*Southeast Asia and The Golden Triangle's Heroin Trade: Oleh Peter Chalk*	Peran ASEAN Senior Officials Drug Matter ASOD Dalam Menanggulangi OPIUM 2006-2013 Oleh Zefanya Yolanda Siegers.	*Narcotics in the Golden Triangle, yang ditulis oleh* Jon A.Wiant.	*Review of Ko-Lin Chin, The Golden Triangle: Inside Southeast Asia's Drug Trade.*
Topik Penelitian	Dalam penelitian ini membahas tentang peran ASEAN bersama program ASOD khusus di Thailand	Dalam penelitian ini membahas tentang Heroin yang dijelaskan sebagai ancaman serta responnya serta melakukan solusi-solusi untuk ancaman yang ada.	Dalam penelitian ini membahas secara spesifik upaya dan peran ASEAN dalam menanggulangi narkotika di wilayah kawasan segitiga emas dengan fokus tahun 2006-2013	Dalam penelitian ini membahas tentang Pengidentifikasian narkotika menjadi masalah di daerah segitiga emas.	Dalam penelitian ini membahas tentang review dari buku yang menjabarkan tentang buku yang membahas tentang opium di segitiga emas dan kaitannya dengan TOC.
Metode penelitian	Kualitatif, deskriptif	Deskriptif, dan kualitatif	Kualitatif, dan deskriptif	Kualitatif, dan deskriptif	Kualitatif, dan deskriptif
Teori/konsep	Teori rezim internasional dan konsep *TOC*	*Threat,* dan *Perdagangan Internasional.*	Konsep kerjasama internasional dan paradigma neoliberalisme	*Cooperation*	*TOC*
Perbedaan	Bahwa peneliti menemukan hasil bahwa hukum regulasi utama, dan program ASOD memiliki peranan untuk mengurangi proses produksi dari Opium baik di	Penelitian di atas berbeda dengan penelitian dalam rancangan skripsi ini, yakni perbedaan dalam memandang isu heroin di segitiga emas yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat secara luas, serta	Bahwa, ASEAN berperan dalam menyediakan forum dalam menyelesaikan permasalahan isu perdagangan Opium dan juga peneliti menemukan bahwa semakin meningkatnya perdagangan narkotika maka berdampak pada	Dalam penelitian tersebut kita dapat membedakan dengan penelitian ini, yakni tidak ada tahun yang secara spesifik dalam penelitian Wiant, beberdan dengan penelitian saya yang berada	Bahwa peluang dari dari adanya penanaman dari opium menyebabkan adanya aktor lain yang memanfaatkan peluang untuk menjual beli narkotika.

	lahan maupun barang jadi,	melihat keuntungan dari segi perdagangannya .	kenaikan isu kesehatan (HIV)	dalam rata-rata waktu tahun 2014-2017 dan penanganan yang dilakukan dilakukan dari pihak organisasi regional ASEAN..	

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu
Sumber: Diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Konsep dan Teori

2.2.1 Konsep Kebijakan Luar Negeri

Kebijakan luar negeri adalah bagian penting dari kebijakan yang dijalankan oleh sebuah negara yang berdaulat. Dalam lingkungan internasional, kebijakan luar negeri menjadi instrumen penting sebuah negara untuk bisa membaur dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan di negaranya, karena kebijakan domestik saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sebuah negara atas nama masyarakat di dalamnya. Kebijakan luar negeri sangat erat kaitannya dengan kebijakan domestik sebuah negara, karena kebijakan luar negeri cenderung diarahkan untuk melengkapi kebijakan domestik serta menjadi salah satu upaya bagi sebuah negara untuk mempertahankan eksistensinya dalam politik internasional. Setiap negara tidak dapat secara maksimal memenuhi kepentingan nasionalnya melalui kebijakan domestiknya, di sinilah kebijakan luar negeri lahir melalui ketergantungan sebuah negara terhadap negara lain.

Secara umum kebijakan luar negeri merupakan seperangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional. Kebijakan luar negeri telah mempunyai beberapa definisi antara lain sebagai pengejewantahan

kepentingan nasional suatu negara terhadap negara lain (Couloumbis dan Wolfe, 2016 : 22). Kepentingan nasional merupakan keseluruhan nilai yang hendak diperjuangkan atau dipertahankan di forum internasional. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa kepentingan nasional merupakan kunci dalam kebijakan luar negeri.

Kebijakan luar negeri erat kaitannya dengan negara karena hanya negara yang mampu membuat suatu kebijakan yang berdampak pada masyarakat luas. Secara tradisional, kebijakan luar negeri berfokus pada keputusan negara untuk berperang atau tidak. Namun pada kontemporer ini, hubungan internasional mencakup isu yang sangat luas sehingga, kebijakan luar negeri memiliki dimensi yang sangat luas di mana cakupnnya tidak hanya meluas sampai isu low politics atau non-traditional issues (Brown dan Ainley, 2015: 69). Namun unit analisisnya tidak lagi sebatas negara secara tunggal, juga merambah pada unit-unit analisisnya seperti politik domestik, faktor idieosinkratik, budaya strategi, politik birokrasi – yang semuanya dipayungi dalam sub-disiplin analisis kebijakan luar negeri (*foreign policy analysis*) (Hudson, 2014: 4). Implikasinya adalah, kebijakan luar negeri tidak lagi dilihat sebagai produk politik elit politik, namun meliputi proses yang ada di dalamnya.

Pandangan lain dikemukakan oleh Rosenau (dalam Perwita dan Yani, 2015: 29) menurutnya kebijakan luar negeri merupakan upaya suatu negara melalui keseluruhan sikap dan aktivitasnya untuk mengatasi dan memperoleh keuntungan dari lingkungan eksternalnya. Selain itu, Mark R. Amstutz (dalam Jemadu, 2018: 24) mendefinisikan kebijakan luar negeri sebagai *explicit and implicit actions of governmental officials designed to promote national interests beyond a country's territorial boundaries*. Dalam definisi ini ada tiga tekanan utama yaitu tindakan atau

kebijakan pemerintah, pencapaian kepentingan nasional dan jangkauan kebijakan luar negeri yang melewati batas suatu negara.

Pelaksanaan kebijakan luar negeri didahului oleh penetapan kebijaksanaan dan keputusan oleh pemerintah dan instansi terkait baik dalam kapasitas sebagai konseptor maupun eksekutor kebijakan. Dalam konteks ini, pemerintah juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang di dasarkan pada faktor-faktor nasional sebagai faktor internal seperti aspirasi konstituen domestik, elemen masyarakat sipil (*civil society*), dan faktor-fator internasional sebagai faktor eksternal seperti peta kepentingan-kepentingan kekuatan internasional. Di samping itu, dalam pelaksanaan kebijakan luar negeri harus dipilih teknik atau instrumen yang cocok untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan yang disesuaikan dengan kekuatan nasional (*national power*).

2.2.2 Teori *Liberal Institusional*

Penelitian ini merujuk pada perspektif liberalisme sebagai teori utama karena diyakini cocok untuk menganalisis isu perdagangan ilegal di Kawasan Segitiga Emas yang akan dikaji dari pihak ASEAN. Liberalis institusional adalah sebuah kajian yang erat kaitannya dengan hubungan internasional, teori ini lahir dari pemikiran Robert O Keohane teori ini dibuat dengan alasan untuk mengkritisi pemikiran realis dan liberalis dimana kedua pemikiran ini menjadikan hubungan internasional sebagai bentuk konfliktual. Liberalis institusional mengemukakan bahwa terjadinya sebuah konflik dalam hubungan internasional dapat dijadikan sesuatu yang menguntungkan bagi pihak yang berkepentingan (Stephen M, 2018 : 32).

Asumsi dasar dari liberal institusional yakni, konflik dan isu yang terjadi di suatu negara atau kawasan dapat dilakukan dengan melakukan kolaborasi kerjasama (Jackson dan Sorenson, 2012 : 111). Kolaborasi tersebut diciptakan dan diidentifikasikan sebagai institusi yang di dalamnya terdapat negara-negara. Oleh karena itu, aktor yang terlibat adalah negara sebagai peranan utama. Asumsi tersebut dibangun dari fenomena bahwa negara-negara tanpa pengolahan, akan bersifat anarkis. Sebagaimana pemikiran Mearsheimer dalam pandangan realisme menelaah sidak negara-negara yang *Selfish* sehingga tidak stabil.

Kerjasama dalam institusi memiliki tujuan untuk memfasilitasi, menjadi wadah, dan mengikat dengan berbagai peraturan dan kesepakatan yang dijunjung bersama negara-negara yang terlibat. Dalam kasus penelitian ini, ASEAN sebagai badan yang dibentuk dari persatuan negara-negara di Asia tenggara (bersama 10 negara, Myanmar, Laos, dan Thailand). Dengan merefleksikan isu perdagangan opium ilegal, maka konstitusi sebagai seperangkat aturan dan praktik-praktik yang menentukan peran, memaksakan tindakan, dan membentuk harapan (Robert O, 2009 : 3).

Liberal institusional menekankan yang lebih besar pada kekuatan kerja sama melalui bentuk dan prosedur hukum internasional dan organisasi internasional. Keohane melihat bahwa pasca perang dunia pertama hubungan diarahkan kepada kerjasama, sehingga akan menciptakan saling ketergantungan atau interdependensi. Kemudian, Keohane melihat bahwa hubungan negara-negara Barat dicorakan dengan interdepedensi kompleks yang dalam artian bahwa mulai melakukan kerjasama dalam mengatasi isu-isu internasional yang selama ini tidak begitu banyak dibicarkan seperti isu lingkungan (Robert O dan Joseph S, 2017 : 8).

Dalam liberal institusional terdapat pengukuran dengan dua dimensi yaitu, sektor secara horizontal dan sektor secara vertikal (Jackson, 2013 : 193). Oleh sebab itu, kegunaan teori tersebut dalam penelitian ini, menjadi analisis utama yang mengkaji upaya ASEAN sebagai bentuk dari institusi yang dimaksud untuk mengatasi penyebaran narkotika sebagai perdagangan di *golden triangle area* Asia Tenggara sebagai kejahatan transnasional. Untuk mengatasi penyebaran narkotika sebagai perdagangan di *golden triangle area* Asia Tenggara maka ASEAN membuat sebuah lembaga organisasi yang ditugaskan untuk melakukan berbagai pencegahan dan penanganan peredaran obat-obatan terlarang termasuk narkotika jenis opium, lembaga tersebut adalah ASOD atau *Asean Senior Official Drugs Matters.* Dalam melaksanakan kebijakan ASOD memiliki berbagai kebijakan antara lain:

1. Melakukan upaya pendekatan di semua wilayah ASEAN untuk melakukan pemberantasan peredaran narkotika khususnya narkotika jenis opium
2. Membentuk kelompok kerja untuk pelaksanaan program pendidikan pencegahan, perawatan dan rehabilitasi, penegakan hukum dan penelitian
3. Meningkatkan kerjasama dengan organisasi internasional sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan perdagangan narkotika (ASOD, 2012:121).

2.2.3 Kejahatan Transnasional Terorganisir (TOC)

Pada abad 21, akibat dari globalisasi maka hubungan antar negara atau aktor yang terlibat menjadi semakin mudah karena adanya *borderless* yang dibuktikan dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Aktivitas tersebut dapat berbentuk kerjasama yang bersifat positif, namun juga negatif, misalnya kejahatan transnasional.

Kejahatan transnasional adalah suatu kelompok kriminal yang membentuk suatu jaringan yang sistematis, terorganisir, dan saling terkoneksi dengan kelompok kejahatan lain melintasi negara-negara.dalam proses kelompok kejahatan tersebut, mencakup produksi, manajemen, pembiayaan, dan distribusi produk, bahkan pelayanan kepada pelanggan (Aas, 2004 : 123).

Berdasarkan konvensi UN yaitu *The United Nations Convention on Transnational Organized Crime (UNTOC)* pada tahun 2000, mendefinisikan aktivitas kriminal tersebut, dipengaruhi dari aspek geografis, yakni lebih dari satu negara, melibatkan kelompok kejahatan di lain negara, dan aktivitasnya memiliki efek dan dampak bagi negara lain (UNODC, 2010 : 25).

Dalam rincian lain yang dibahas dalam penelitian lain yang berjudul *"Transnational Organized Crime in International Relations"* tahun 2010, yang mana terdapat lima elemen TOC yakni:

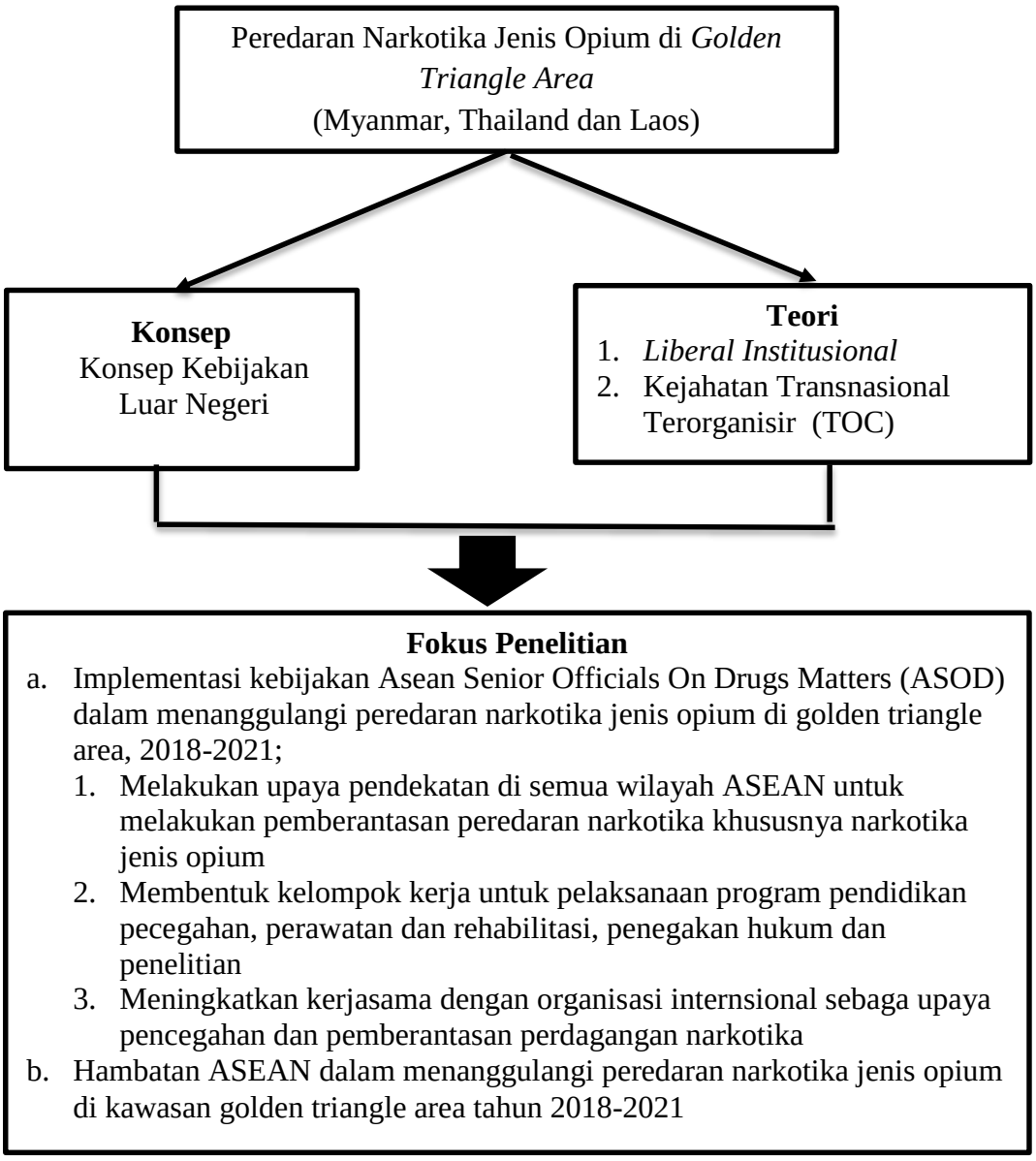
1. Pelaku adalah pelaku kriminal yang melintasi batas negara secara ilegal.
2. Pelaku membawa atau memasarkan barang ilegal, baik seperti barang selundupan, senjata tidak bersertifikat, dan barang curian.
3. Juga termasuk orang-orang yang diidentifikasikan sebagai pelaku yakni warga asing yang tinggal melebihi batas waktu, misalnya suplai perdagangan manusia.
4. Hasil adalah keuntungan dari aktivitas vital terlarang yang melanggar kaidah hukum seperti usaha pelaku kriminal.
5. Penyebaran sinyal atau konten yang melewati batas negara yang berakibat negatif bagi masyarakat negara lain, misalnya konten pornografi, dan radikalisme.

Kelompok kejahatan transnasional, disinyalir berupa kejahatan terorisme, pencurian hak cipta, perdagangan senjata, pembajakan, pencucian uang, kejahatan internet, perdagangan narkotika, hingga perdagangan manusia untuk dijual dan diambil organ tubuhnya (LPSK, 2012 : 9). Tentu kelompok kejahatan ini berdampak pada keamanan nasional maupun internasional.

Kegunaan peneliti dalam konsep TOC yakni digunakan sebagai landasan untuk menelaah bentuk isu dari kejahatan terorganisir dalam perdagangan opium di kawasan segitiga emas di Asia tenggara.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan peneliti bahas yaitu mengenai optimalisasi ASEAN dalam mengendalikan perdagangan opium di kawasan *golden triangle* pada tahun 2018-2021. Penelitian ini menggunakan teori liberal institusi sebagai teori yang mendeskripsikan tentang ASEAN sebagai subjek pertama yang dikenakan sebagai aktor; kerjasama internasional, digunakan sebagai upaya yang akan dilakukan oleh ASEAN dalam mengatasi kejahatan transnasional yang terorganisir (perdagangan opium di Kawasan segitiga emas); kemudian konsep TOC, digunakan sebagai landasan untuk isu yang terkait. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini memiliki ilustrasi bagan penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber : dirancang oleh peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif, karena masalah yang dikaji berupa fenomena yang kompleks baik mencakup tempat, waktu, dan dinamika kejadian di dalamnya. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pernyataan dan data berbentuk teks daripada numerik secara pengumpulan maupun pengamatan data (Alan, 2012: 266). Maka, metode kualitatif yang dasarnya berbentuk data teks dikira menjadi pilihan yang cocok. Bahwa menurut Cresswell, penelitian kualitatif merupakan gambaran secara umum yang dianalisis mengenai fenomena dan kejadian secara historis (Creswell, 2014: 189-191). Oleh karena itu demi memahami implementasi kebijakan *Asean Senior Officials On Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area*, 2018-2021 serta latar belakang isu narkotika sebagai kejahatan terorganisir di kawasan tersebut. Sehingga cenderung mengarah pada penggunaan kualitatif deskriptif.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus dibutuhkan dalam suatu penelitian supaya karya ilmiah mendapatkan spesifikasi yang jelas dan tidak begitu luas. Maka, fokus penelitian ini bertumpu pada:

1. Implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials On Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area*, tahun 2018-2021*:*

a. Melakukan upaya pendekatan di semua wilayah ASEAN untuk melakukan pemberantasan peredaran narkotika khususnya narkotika jenis opium
b. Membentuk kelompok kerja untuk pelaksanaan program pendidikan pencegahan, perawatan dan rehabilitasi, penegakan hukum dan penelitian
c. Meningkatkan kerjasama dengan organisasi internasional sebagai upaya pencegahan dan pemberantasan perdagangan narkotika.

2. Hambatan ASEAN dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area*, tahun 2018-2021.

3.3 Ragam/Jenis Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis datanya dipilih berdasarkan kondisi peneliti yang sedang menelaah objek penelitian yang jauh, oleh karena itu jenis sekunder lebih dipilih oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang didapatkan melalui himpunan data yang diambil dari penelitian terdahulu, jurnal ilmiah, laman berita terpercaya, dan bahan pustaka lain.

Data sekunder untuk mengisi penelitian mengenai upaya dari ASEAN menangani perdagangan opium di kawasan segitiga emas melalui Program ASOD diadopsi dari dokumen resmi dari pemerintah atau perusahaan terkait. Misalnya website www.ASEAN.org (untuk menghimpun data tentang kerjasama ASEAN, dan anggota negaranya, khususnya Myanmar, Laos, dan Thailand). Sedangkan halaman *website* yang kredibel melalui UNODC, www.unodc.org selain itu www.unodc.org/unodc/en/publications.html untuk menghimpun data tentang laporan narkotika jenis opium secara umum.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih menggunakan data sekunder, maka teknik dalam mengoleksi data yang cocok melalui studi literatur dan dokumentasi. Dengan studi literatur akan dilakukan riset melalui studi pustaka yang telah diklasifikasikan dan disinkronkan dengan kebutuhan. Terdapat beberapa tempat untuk mengumpulkan data dari studi pustaka, yaitu termasuk dengan buku, jurnal penelitian, situs yang kredibel, serta dokumen-dokumen resmi yang ditelusuri di internet.

Kemudian, pada dokumentasi akan dilakukan pengambilan data seperti merekam histori dari peristiwa terdahulu. Oleh karena itu, data yang akan diperoleh akan dihimpun dari laman resmi yang terpercaya, misalnya Kesekretariatan ASEAN.

3.5 Tingkat Analisis

Tingkat analisis disebut juga dengan level analisis yang digunakan untuk tujuan identifikasi cakupan dari sebuah penelitian. Berdasarkan pendapat dari Mochtar Masoed dalam buku Ilmu HI disiplin dan metodologi bahwa terdapat kebutuhan penelitian yang mana penulis perlu menentukan unit analisis dan variabel dependen sehingga nantinya memberikan dampak yang diharapkan dari objek penelitian yang sedang diamati (Mas'oed, 1990: 39). Dalam pemahaman lain**,** unit analisis adalah objek yang hendak dianalisis. Sedangkan unit eksplanasi adalah objek yang mempengaruhi unit analisis.

Kedua hal ini penting ketika hendak melakukan penelitian karena dengannya kita dapat mengetahui apa yang harus dianalisis dan diamati dalam mempelajari hubungan internasional. Dalam penelitian ini unit analisis yang akan di kaji adalah kebijakan pencegahan peredaran narkotika jenis Opium yang berasal

dari *triangle area* yaitu Myanmar, Laos, dan Thailand pada tahun 2018-2021 yang dilaksanakan oleh *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD). Sedangkan unit eksplanasi yang menjadi focus kajian adalah peradaran opium yang terjadi pada tahun 2018-2021 yang berasal dari *triangle area* yaitu Myanmar, Laos, dan Thailand. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tingkat Analisis: Organisasi Regional (ASEAN)	
Unit Analisis	Unit Eksplanasi
Kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam Menanggulangi Peredaran Narkotika Jenis Opium di *Golden Triangle Area*, tahun 2018-2021	Peredaran Narkotika Jenis Opium di Kawasan *Golden Triangle Area* di Asia Tenggara, tahun 2018-2021

Tabel 3.1 Level dan Unit Analisis Penelitian
Sumber : Diolah oleh peneliti

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis sekunder merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. Menurut Huberman dan Miles, aktivitas analisis data sekunder merupakan teknik yang menggunakan data yang telah ada, tersedia, dan telah diteliti. Sehingga sumber data yang diperoleh dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam suatu kutipan, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa terdapat sejumlah tiga teknik analisis data dalam penelitian kualitatif, yakni (Miles, Huberman, 1994 : 10-12), **Kondensasi data**, yaitu seleksi data yang dipilih berdasarkan prioritas yang paling relevan dan cocok dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih berbagai data yang penelit ambil baik dari jurnal penelitian terdahulu maupun dari website resmi seperti www.unodc.org selain itu www.unodc.org/unodc/en/publications.html. Lalu, **Penyajian data,** yaitu aktivitas

menganalisis data kualitatif yang dilakukan dengan menyusun informasi yang telah dikumpulkan, lalu menarik kesimpulan. Bentuk penyajian dalam penelitian ini setelah data terkumpul kemudian peneliti melakukan penyajian data-data yang sudah peneliti kumpulkan dalam bentuk deskrisi, tabel dan gambar grafik. Kemudian, **Penarikan kesimpulan,** setelah data terkumpul dan di sajikan kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan di mana kesimpulan ini peneli berikan untuk memudahkan untuk mengeneralisir hasil-hasil penelitian yang peneliti lakukan dan sebagai upaya untuk menjawab rumusan masalah yang tertuang dalam bab sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021 mulai dari upaya pendekatan di semua wilayah ASEAN untuk melakukan pemberantasan peredaran narkotika jenis opium, membentuk kelompok kerja untuk pelaksanaan program pendidikan pencegahan, perawatan dan rehabilitasi, penegakan hukum dan penelitian serta meningkatkan kerjasama dengan organisasi internasional, sudah dilaksanakan namun belum terlihat mampu menurunkan peredaran opium di wilayah *golden triangle area* secara signifikan sehingga misi ASOD untuk menerapkan *Drug-Free* ASEAN belum bisa diwujudkan.

Kurang maksimalnya implementasi kebijakan *ASEAN-Senior Officials on Drugs Matters* (ASOD) dalam menanggulangi peredaran narkotika jenis opium di *golden triangle area* tahun 2018-2021 dikarenakan adanya hambatan diantaranya adalah adanya keterbatasan sumber daya manusia sehingga pengawasan perdagangan peredaran opium dan obat-obatan terlarang tingkat nasional yang dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN tidak maksimal, adanya benturan kepentingan di antara negara-negara di kawasan *golden triangle area* dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh ASOD serta adanya keterbatasan sumber dana yang dimiliki oleh ASOD dimana ASOD memiliki banyak program pemberantasan

peredaran narkotika jenis opium dan obat-obatan terlarang demi mewujudkan *Drug-Free* ASEAN sehingga membutuhkan dana yang besar untuk melaksanakan program dan pembelian peralatan pertahanan dan keamanan dalam penanganan peredaran narkotika di kawasan Asia Tenggara khususnya di *golden triangle area.*

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah diuraikan diatas maka peneliti akan memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Belum tercapainya misi *Drug-Free* ASEAN maka seluruh anggota ASEAN hendaknya meningkatkan komitmennya untuk membantu ASOD dalam melaksanakan kebijakan pencegahan dan pemberantasan peredaran narkotika jenis opium dan obat-obatan terlarang lainya di wilayah Asia Tenggara dan wilayah *golden triangle area.*
2. ASOD hendaknya meningkatkan kerjasama tidak hanya dengan negara-negara ASEAN namun juga negara-negara non ASEAN untuk memaksimalkan pertukaran informasi, peningkatan pencegahan dan pelatihan, efektifitas perawatan dan rehabilitasi serta optimalisasi kegiatan penelitian, perlunya kerjasama dengan negara-negara non ASEAN karena permasalahan peredaran narkotika jenis opium tidak hanya sebatas permasalahan sosial dan kesehatan saja namun juga mempertimbangkan dampaknya terhadap keamanan, stabilitas, kesejahteraan dan ketahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

Aas, Katja Franko. (2004). *Globalization & Crim*e. Sage Publication. London.

Bryman, Alan, (2012). *Social Research Methods 4th Edition*. Oxford university, UK.

Brown, Chris dan Ainley, Kirsten. (2015). *Understanding International Relations Third Edition*. Palgrave Macmillan, London.

Budi Winarno, (2011). *Isu-Isu Global Kontemporer*, CAPS.

Couloumbis, James H dan Wolfe. (2016). *Pengantar Hubungan Internasional Keadilan Dan Power*. Hall Inc., Englewood Cliffs, NJ., Prentice, USA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods. Approaches: Fourth edition.* Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Giddens, A. (1990) *The Consequences of Modernity*.Stanford University Press, Stanford

Hudson, V. (2014). *Culture and Foreign Policy: Developing a Research Agenda.* Lynne Rienner Publishers, Boulder

Jackson, R, dan G Sorenson. *Introduction to International Relations*. Oxford University Press. Oxford.

Jemadu. Aleksius. (2018). *Politik Global dalam Teori & Praktik*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

LPSK. (2012). *Kesaksian:Media Informasi Perlindungan Saksi dan Korban*. LPSK. Jakarta

May, Channing. (2017). *Transnational Crime and the Developing World*. Global Financial Integrity. Chiang Mai

Miles & Huberman, (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication, Californ

Mas'oed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin da* Asean Secretary, diakses dari

http://www.aseansec.org/2817.htm diakses pada 16 September 2021 pukul 09.30 WIB

ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD) , diakses dari http://www.aipasecretariat.org/asean-senior-officials-on-drug-matters-asod/, pada 16 September 2021

n Metodologi. LP3ES: Jakarta

Perwita, A., A., dan Yani, Y., M. 2015. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sorensen, Robert Jackson and Georg. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Sumarno Ma'sum (1987). *Penanggulangan Bahaya Narkotika dan Ketergantungan Obat,* CV. Haji Masagung, Jakarta

Winarno, B. (2014). *Dinamika Isu-Isu Global Kontemporer*. CABS, Jakarta.

JURNAL:

Direktorat Jenderal Kerjasama ASEAN Departemen Luar Negeri Republik Indonesia 2008, *ASEAN Selayang Pandang, edisi 2008. Hal 79*

Globalisasi Peredaran Narkoba Oleh Hervina Puspitosari, S.H., M.H Dosen Fakultas Hukum Universitas Surakarta

Indah Puspita Sari, 2018. Peranan Senior Official On Drugs Matter (ASOD) dalam penanggulangan narkotika di Thailand. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional, 2018, 6 (4) 1737-1748.*

James E. Dougherty and Robert L. Pfaltzgraff, Jr, Contending Theories of International Relations, *Happer and Row Publisher, New. York, 1997 hlm. 418*

John A. Wiant (1985) Narcotics in the Golden Triangle, *The Washington Quarterly, 8:4, 125-140*

Keohane, Robert O., dan Lisa L. Martin. 1955. The Promise of Institutionalist Theory. *International Security, Vol. 20, No. 1. hal 39-51*

Peter Chalk. "Southeast Asia and the Golden Triangle's Heroin Trade: Threat and Response, *Studies in Conflict & Terrorism", 23:89–106, 2000, Hal 89-96*.

Puniskis, M. J. (2012). Review of Ko-Lin Chin, The Golden Triangle: Inside. *Asian Criminology*, 351-353.

Rendy, TUS, surwando. The problematics of association Southeast asia nation within handling transnational crime smuggling drug trafficking, *Humanities & Social Sciences Reviews eISSN: 2395-6518, Vol 8, No 1, 2020, pp 844-855.*

Robert Solomon (1978) The Burmese Opiate Trade and the Struggle for Political Power in the Golden Triangle, *Journal of Psychoactive Drugs, 10:2, 89-98*

Sarah & Pazli. Efektivitas ASOD (Asean Senior Officials On Drugs Matters) Dalam Menanggulangi Industri Narkotika di Kawasan ASEAN 2004 2009. *Jurnal Transnasional, Vol. 4, No. 2, Februari 2013. Hal 1120.*

Smith, Michael dan Brian Hocking, *World Politics: An Introducing To International Relations. Harvester Wheatsirf*, 1990 hlm. 222

Yanuarizki, Chandra. Peranan Laos, Myanmar, dan Thailand dalam Menangani penyalahgunaan Produksi dan Perdagangan Opium di Kawasan Segitiga Emas. *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016, hal. 104-108*

Yong-an, Z. (2012). Asia, International Drug Trafficking, and US-China Counternarcotics Cooperation. *CNAPS Visiting Fellow Working Paper*, 34(5), 1-22

Zefanya Yolanda, (2016). PEran ASOD dalam menanggulangi perdagangan opium 2006-2013. *Journal of International Relations, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2016, hal. 131-137.*

WEBSITE:

Asean Secretary, diakses dari, http://www.aseansec.org/2817.htm diakses pada 16 September 2021 pukul 09.30 WIB

ASEAN Senior Officials on Drug Matters (ASOD) , diakses dari,http://www.aipasecretariat.org/asean-senior-officials-on-drug-matters-asod/, pada 16 September 2021

DW, 2015. Negara Produsen Terbesar Narkoba. Diakses dari,https://www.dw.com/id/inilah-negara-produsen-terbesar-narkoba/g-18423509, diakses pada 16 September 2021. 20:38 WIB

Kompas, 2020. Penyalahgunaan Narkoba: Alasan, Gejala, Tanda, Ciri dan Bahaya diaksesdari,https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/01/150000369/penyalahgunaan-narkoba--alasan-gejala-tanda-ciri-dan-bahaya?page=all, pada 15 September 2021.

Britannica, 2014. The nature Drugs Addiction. Diakses dari, https://translate.google.com/translate?u=https://www.britannica.com/topic/drug- use/The-nature-of-drug-addiction-and-dependence&hl=id&sl=en&tl=id&client=srp&prev=search, diakses pada 23 Agustus 2021, 15:21 WIB.

CNN, 2017. Jejak Opium di Goldentriangle Diakses dari, https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20171202181148-269-259707/menyusuri-jejak-opium-di-golden-triangle, diakses pada 23 Agustus 2021,22:47 WIB.

Setnas Asean, 2016. Diakases dari, http://setnas-asean.id/pilar-politik-dan-keamanan, diakses pada 26 September 2021, 15:47 WIB.

UNODC WORD REPORT
- https://www.unodc.org/wdr2017/field/WDR_2017_presentation_lauch_version.pdf

UNODC. 2007 World Drug Report. 2007.

UNODC,. 2018. World Drug Report 2018: Opioid crisis, prescription drug abuse expands; cocaine and opium hit record highs. (https://geograph88.blogspot.com/2014/12/mengenal-wilayah-segitiga-emas.html

Asean Secretary, diakses dari, http://www.aseansec.org/2817.htm diakses pada 16 September 2021 pukul 09.30 WIB

Pertanian opium meningkat pesat di Burma dan Laos" dalam , http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2011/12/111215_opium_burma.shtml diakses pada 30 September 2021, 09:42 WIB.

World Drug Report 2017, https://www.unodc.org/WDR_2017_presentation_lauch_version.pdf ,diakses padatanggal 29 Oktober 2021